

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Slameto (Sri Hayati, 2017:2) pengertian belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Belajar menurut R. Gagne (Susanto, 2016:1) merupakan suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dalam tingkah laku.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks dan terjadi pada setiap orang yang berlangsung seumur hidup dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah tingkah laku seseorang menjadi lebih baik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Gusnarib Wahab dan Rosnawati (2021:37) faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal, secara spesifik sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari dalam diri siswa, yaitu:

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik siswa, terdiri atas keadaan tonus jasmani (mempengaruhi aktivitas siswa, contoh keseharan) dan keadaan fungsi jasmani (mempengaruhi hasil belajar, contoh fungsi panca indra) yang akan mempermudah aktivitas belajar serta memberikan pengaruh positif kegiatan belajar siswa.

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah keadaan psikologis seorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Faktor psikologis berhubungan dengan kondisi psikis siswa, terdiri atas kecerdasan, motivasi, ingatan, minat, sikap, dan bakat.

c) Konsentrasi Belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada belajar. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya.

d) Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

e) Belajar

Sebagian orang merasa bahwa, kebiasaan buruk belajar disebabkan oleh ketidak mengertian siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Hal seperti ini dapat diperbaiki dengan pembinaan disiplin membelajarkan diri.

f) Cita-cita Siswa

Cita-cita merupakan wujud eksplorasi dan emansipasi diri siswa. Penanaman pemilikan dan pencapaian cita-cita sudah sebaiknya berpangkal dari kemampuan

berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang semakin sulit. Dengan mengaitkan pemilikan cita-cita dengan kemampuan berprestasi, maka siswa diharapkan berani bereksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi belajar berasal dari luar diri siswa, meliputi:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang mempengaruhi belajar terdiri atas keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketegangan keluarga, sifat orang tua, letak rumah, dan pengelolaan keluarga dapat memberikan dampak pada aktivitas belajar siswa, contoh hubungan harmonis antara anggota keluarga akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik. Selanjutnya, lingkungan sosial sekolah seperti guru, administrasi dan teman-teman dapat memberikan pengaruh terhadap proses belajar siswa karena hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Selain lingkungan keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat tempat tinggal juga berpengaruh terhadap belajar siswa, contoh lingkungan yang kurang mendukung akan menyebabkan siswa kesulitan ketika memerlukan bantuan seperti diskusi, teman belajar, meminjam alat belajar dan lain-lain.

b) Lingkungan nonsosial

Lingkungan nonsosial yang mempengaruhi belajar adalah lingkungan alamiah (kondisi alam), faktor instrumental (perangkat belajar) dan faktor materi pelajaran yang disampaikan ke siswa.

Sesuai paparan di atas, faktor belajar baik internal maupun

eksternal sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Selain itu, terdapat prinsip-prinsip yang mempengaruhi belajar seorang siswa.

c. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:102) yaitu: yaitu:

- 1) Belajar akan menjadi bermakna apabila siswa dapat memahami tujuan belajar.
- 2) Belajar akan dapat bermakna apabila siswa dihadapkan pada masalah yang menantang
- 3) Belajar akan menjadi bermakna apabila guru dapat memusatkan seluruh kemampuan mental siswa dalam program kegiatan tersendiri
- 4) Kebutuhan bahan-bahan belajar siswa akan semakin bertambah apabila belajar itu sesuai dengan perkembangan jiwa siswa
- 5) Belajar akan menjadi menantang apabila siswa dapat memahami prinsip penilaian dan faedah nilai belajar yang dimilikinya bagi kehidupan dikemudian hari.

d. Prestasi Belajar

- 1) Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat personal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentan kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing (Arifin, 2013:12). Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh siswa dalam tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran atau bidang studi. Prestasi atau pencapaian siswa dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar (Sudijono, 2011:434).

- 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi yang

diinginkan tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Slameto (2010:54) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain:

- a) Faktor-faktor internal (yang ada dalam diri individu)
 - Faktor jasmaniah, misalnya Kesehatan dan cacat tubuh.
 - Faktor psikologis, misalnya intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 - Faktor kelelahan
- b) Faktor-faktor eksternal (yang ada diluar individu)
 - Faktor keluarga, misanya cara orang tua mendidik, suasana rumah, perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua, dan latar belakang budaya.
 - Faktor sekolah, misalnya metode, kurikulum, hubungan guru dengan siswa/sebaliknya, disiplin sekolah, dll.
 - Faktor masyarakat, misalnya teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan kegiatan siswa dalam masyarakat.

Bertumpu pada uraian diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor-faktor dari dalam ialah kecerdasan jasmani, psikolog, dan faktor kelelahan. Sedangkan yang termasuk faktor-faktor dari luar yaitu keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3) Prinsip-prinsip Prestasi Belajar

Prinsip dasar pengukuran prestasi menurut Gronland (azwar, 2011:18) adalah sebagai berikut:

- a) Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional.
- b) Tes prestasi harus mengukur suatu sempel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program

instruksional atau pengajar.

- c) Tes prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- d) Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- e) Reabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hari-hati.
- f) Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar para siswa.

Teori prinsip dasar pengukuran prestasi diatas dapat dinyatakan bahwa prinsip prestasi belajar yaitu tes prestasi harus dirancang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Model-Model Pembelajaran

a. Teori Belajar

Menurut Wheeler dkk (Wahab, 2012: 35), teori adalah suatu prinsip atau rangkaian yang menerangkan sejumlah ubugan antara fakta dan meramalkan hasil-hasil baru berdasarkan fakta-fakta tersebut. Teori belajar juga dapat diartikan sebagai interpretasi sistematis terhadap suatu proses pembelajaran, kemudian teori tersebut menjadi dasar pembenaran bagi arah pelaku pendidikan alam proses pembelajaran.

Menurut Gusnarib Wahab dan Rosnawati (2021: 21), teori yang sangat mendukung tentang pentingnya pembelajaran terpadu, yaitu: teori Behavioristik, teori kognitivisme, teori konstruktivisme, teori Vigotsky, teori Bandura, dan Teori Brunner. Dari kelima teori belajar tersebut, teori yang mendasari pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yaitu teori belajar konstruktivisme.

Menurut, Susanto (2012: 96), teori belajar konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama, dan merevisi apakah aturan tersebut masih sesuai atau tidak.

Menurut Rifa'i dan Anni (2015: 148) belajar berdasarkan teori konstruktivisme berarti mengkonstruksi makna atas informasi yang masuk ke otak, tidak hanya mengingat, sehingga siswa terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa diharapkan memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, dapat memecahkan masalah serta menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan diatas, saya memfokuskan teori yang mendukung pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah teori belajar konstruktivisme. Teori konstruktivisme digunakan sebagai dasar bahwa pengetahuan dibangun melalui kegiatan mencoba, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari, memecahkan masalah serta menemukan sesuatu untuk dirinya sendiri.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Faturrohmah (2015:44) menerangkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Konstruktivisme itu sendiri adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Roger (Huda, 2015:29) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya setiap pembelajar

bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota yang lain.

Ada banyak teknik pembelajaran kooperatif yang diterapkan. Di Indonesia ada empat belas teknik yang paling sering digunakan, yaitu : make a match, bertukar pasangan, think pair share, berkirim salam dan soal, kepala bernomor, kepala bernomor terstruktur, two stay two stray, keliling kelo-mpok, kancing gemrincing, keliling kelas, inside-outside circle, tari bambu, *jigsaw*, dan pair story telling. (Huda, 2015: 134). Dari empat belas model pembelajaran tersebut, salah satunya adalah *jigsaw*.

c. Model Pembelajaran Koopertaif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe. Salah satunya model pembelajaran koopertif yaitu *jigsaw*. Tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran koopertif dimana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman brlajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Isjoni (2011:82) berbeda dengan pembelajaran tradisional. Dalam model pembelajaran biasa atau tradisional guru menjadi pusat semua kegiatan kelas. Sebaliknya, didalam model pembelajaran tipe *jigsaw*, meskipun guru tetap mengendalikan aturan, ia tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas, tetapi siswalah yang menjadi pusat kegiatan kelas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menurut Rusman (2013:208) bahwa dalam model kooperatif tipe *jigsaw* siswa diberi kesempatan untuk mengolah informasi yang didapat dan mengemukakan pendapatnya, serta membantu dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dikelas. Bertujuan tidak hanya membantu siswa memahami materi, namun juga membantu siswa dalam memecahkan soal secara bersama-sama.

Keterkaitan teori model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam penelitian ini menitik beratkan pada pusat pembelajaran tidak lagi pada guru. Siswa dapat berinteraksi dan mengolah informasi yang didapat melalui diskusi dengan teman.

Model kooperatif tipe *jigsaw* dilaksanakan melalui Langkah-langkah pembelajaran. Menurut Slavin (2015: 237-224) menyatakan Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi Pelajaran dan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan dengan siswa.
- 2) Guru mengelompokkan siswa kedalam tim-tim, setiap tim terdiri dari 4-6 anggota.
- 3) Setiap tim diberi pertanyaan-pertanyaan yang sama, masing-masing anggota dalam sebuah tim mendapatkan pertanyaan yang berbeda.
- 4) Setiap anggota tim yang mendapatkan pertanyaan yang sama, berkumpul menjadi satu. Ini dinamakan kelompok ahli. Siswa bersama kelompok ahlibertemu agar saling berdiskusi.
- 5) Bersama kelompok ahli, mereka kembali kepada timnya masing-masing (kelompok asal).
- 6) Siswa yang sudah kembali ke kelompok asal mengajari kepada teman satu timnya tentang hasil diskusi bersama kelompok lain.
- 7) Guru melakukan evaluasi terhadap kinerja siswa dan menutup pembelajaran dengan memberikan kesimpulan.
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada masing-masing tim.

Model kooperatif tipe *jigsaw* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran tipe *jigsaw* menurut Kurniasih & Sani (2015:25) yaitu:

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar.
- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- 3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa agar lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
- 4) Memungkinkan siswa mengembangkan kreatifitas, kemampuan dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu:

- 1) Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi, dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- 2) Siswa yang memiliki kemampuan membaca dan berfikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi apabila ditunjuk sebagai tenaga ahli.
- 3) Siswa yang cerdas cenderung merasa bosan.
- 4) Siswa yang tidak terbiasa berkompetisi akan kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran.

Upaya yang dapat dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu dengan menjadi fasilitator yang baik, selain itu dalam pembagian kelompok guru juga harus mempertimbangkan kemampuan siswanya. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Diharapkan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

3. Hakikat Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS di SD

Mulyono Tj (Hidayati, 2008:1.7) memberikan batasan pada IPS merupakan suatu pendekatan interdisipliner dari pelajaran Ilmu-

ilmu Sosial. IPS ialah bentuk integrasi dari berbagai cabang Ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi sosial, antropologi budaya, geografi, ekonomi, sejarah, ilmu politik, dan lain sebagainya. Hal seperti ini lebih ditegaskan lagi oleh Saidiharjo (Hidayati, 2008:1.7) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau pemfusiaan atau perpaduan dari beberapa mata pelajaran seperti sejarah, sosiologi, geografi, ekonomi, antropologi, dan politik.

Pendapat Susanto (2016:137) IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam pada siswa, terutama yang menempuh pendidikan di tingkat dasar dan menengah.

Menurut Gunawan (2016:52) metode pembelajaran IPS berpedoman pada aktivitas siswa yang memungkinkan bagi siswa baik secara individual maupun secara kelompok aktif menemukan konsep, mencari, menggali, serta prinsip-prinsip IPS secara autentik dan holistik. Dengan pembelajaran IPS, peserta didik bisa mendapatkan pengalaman langsung, sehingga siswa dapat memperoleh kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang berbagai hal yang dipelajarinya. Oleh karena itu, siswa berlatih agar bisa menemukan dengan sendiri konsep-konsep yang telah dipelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelajaran IPS adalah suatu mata pelajaran yang mengintegrasikan secara interdisiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sehingga dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada siswa untuk tujuan pendidikan.

b. Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Susanto (2016:145) tujuan utama dalam pembelajaran IPS adalah sebagai pengembangan potensi siswa supaya peka terhadap

masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat, mempunyai sikap mental yang positif terhadap perbaikan dalam segala ketimpangan yang sedang terjadi, serta terampil dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari baik yang terjadi pada dirinya sendiri maupun yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Mutakin (Susanto 2016:145-146) menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, yaitu:

- 1) Mempunyai kepedulian dan kesadaran pada lingkungan dan masyarakatnya, dengan pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan dan sejarah yang ada dalam masyarakat.
- 2) Untuk memahami dan mengetahui konsep dasar, serta mampu memakai model yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang selanjutnya bisa digunakan untuk memecahkan masalah-masalah dalam sosial.
- 3) Dapat memakai metode-metode dan proses berpikir serta memberikan keputusan untuk menyelesaikan permasalahan dan isu yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap masalah-masalah dan isu sosial, kemudian mampu membuat analisis yang kritis, serta mampu mengambil tindakan yang tepat dalam membuat keputusan.
- 5) Dapat mengembangkan berbagai potensi sehingga dapat membangun diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial dalam masyarakat, serta membina anak didik menjadi warga negara yang baik.

c. Ruang Lingkup IPS di SD

Ruang lingkup IPS menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 Lampiran_150 IPS SD, yaitu: (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4)

perilaku ekonomi dan kesejahteraan, (5) manusia, tempat, dan lingkungan.

Susanto (2016:160-161) merumuskan ruang lingkup materi IPS di sekolah dasar memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- 1) Menurut Soemantri (Susanto,2016:160) ilmu pengetahuan sosial ialah gabungan dari berbagai unsur sejarah, ekonomi, geografi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan dalam bidang humaniora, agama dan pendidikan.
- 2) Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS berasal dari struktur keilmuan sejarah, sosiologi, ekonomi, dan geografi yang diatur sedemikian rupa sehingga standar kompetensi IPS berasal menjadi topik/tema atau pokok bahasan tertentu.
- 3) Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS menyangkut berbagai permasalahan sosial yang dirumuskan melalui pendekatan interdisipliner serta multidisipliner.
- 4) Menurut Daljoeni (Susanto,2016:161) standar kompetensi dasar menyangkut kejadian dan perubahan dalam kehidupan bermasyarakat dengan prinsip sebab akibat, adaptasi, kewilayahan dan pengolahan lingkungan, struktur proses dan permasalahan sosial berbagai upaya perjuangan hidup seperti pemenuhan kebutuhan manusia.
- 5) Kompetensi dasar dan standar kompetensi IPS memakai tiga dimensi dalam memahami dan mengkaji fenomena di sosial dan kehidupan manusia secara keseluruhan.

d. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS di SD

Strategi penyampaian pengajaran IPS, secara keseluruhan didasarkan pada sebuah tradisi, ialah materi yang disusun dalam suatu urutan: anak/diri sendiri, keluarga, masyarakat/tetangga, kota, wilayah, negara, dan dunia. Tipe kurikulum yang seperti ini sering disebut dengan “The Widening Horizon or Expanding Environment Curriculum” Mukminan (Hidayati, 2008:1-27).

Tipe kurikulum ini memiliki asumsi bahwa anak pertamanya perlu memperoleh atau diperkenalkan dengan konsep yang berhubungan dengan lingkungan terdekatnya atau diri sendiri. Kemudian secara sistematis dan bertahap bergerak dalam lingkungan konsentrasi keluar dari lingkaran itu, kemungkinan yang terjadi anak akan mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi unsur-unsur dunia yang lebih luas.

Setiap sekolah telah menyusun sebuah rancangan program pendidikan yang disebut dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa struktur kurikulum ialah pengorganisasian Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, muatan Pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan. Kompetensi Dasar mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam muatan Pembelajaran, mata pelajaran, atau mata kuliah.

Struktur kurikulum IPS SD/MI terdiri atas substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas VI.

4. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pembelajaran IPS

Belajar aktif model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* bertujuan agar siswa dapat saling berdiskusi dengan baik, melatih kerjasama satu sama lain dan mendapatkan jawaban yang benar dengan cara saling berdiskusi. Model ini berpengaruh terhadap prestasi belajar untuk digunakan disemua jenjang pendidikan karena melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap aktif pada pembelajaran IPS dengan cara guru menjelaskan materi, membentuk kelompok dan memberikan penomoran pada siswa, dan dalam kelompok tersebut siswa

diberi penugasan secara berangka berdasarkan nomor, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas secara bergantian. Jadi siswa belajar mempresentasikan ide/ pendapat/ gagasan tentang materi IPS sejarah tentang peristiwa peristiwa pada masa Kolonial kepada rekan peserta didik lainnya dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas masing masing dalam kelompok serta melatih keberanian siswa mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Itulah yang membuat saya memilih model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mengacu kepada penelitian relevan sebelumnya. Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, berikut disajikan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faddylla Intan Maharani & Taufina (2020) yang berjudul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar “. Dari hasil penelitian di peroleh nilai pretes dan postes kelas kontrol dan eksperimen distribusi normal dan homogen. Hasil uji-t menunjukkan nilai thitung $2,498 > t_{tabel} 2,093$ dapat diartikan bahwa hasil belajar kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol dengan taraf signifikan 95%. Keputusan H_a diterima. Maka terdapat pengaruh penggunaan model Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV di SD Negeri 07 KTK Kota Solok.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Azin Trihartoto (2022) yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* terhadap Hasil Belajar Tematik Sekolah Dasar”. Untuk teknik analisis hasil pembelajaran dilakukan beberapa uji yang terdiri dari uji normalitas, homogenitas, dan linieritas, kemudian yang kedua uji Ancova, yang ketiga uji hipotesis, dan yang terakhir uji effect size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,043 < 0,05$) dan untuk t

hitung > t tabel yaitu $4,761 > 2,306$, maka dari nilai tersebut dapat membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya, untuk hasil analisis effect size pada kolom correct model yang diketahui partialeta squared sebesar 0,219 dengan nilai sig 0,043. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar tematik siswa sekolah dasar.

3. Penelitian juga dilakukan oleh Khaerul Ummah, Hamna pada tahun 2021 yang berjudul “The Effectiveness of *Jigsaw* Learning Model by Using Numbered Card: Strategy for Increasing Mathematics Learning Motivation Student in Elementary School”. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan Quasi Experiment Nonequivalent Control Group Design. Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen berupa lembar observasi guru dan siswa serta instrumen angket yang telah divalidasi oleh validator ahli. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol, dengan bukti telah terjadi peningkatan proses pembelajaran yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar matematika siswa secara konsisten dari awal hingga akhir.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Kamid, Syaiful pada tahun 2021 yang berjudul “Cooperative Learning Model with Process Skill for Matjemayics Learning In Elementary School”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon siswa terhadap keterampilan proses model pembelajaran *jigsaw* dan STAD mata pelajaran matematika. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap keterampilan proses model pembelajaran dalam pembelajaran matematika sudah cukup baik dilihat dari perbandingan setiap data siswa antara model pembelajaran *jigsaw* dan STAD. Dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu hubungan dan perbandingan dari kedua model pembelajaran yang di terapkan disekolah.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan pada penelitian ini berpijak pada permasalahan tersebut, prestasi belajar IPS yang dilakukan di kelas V SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan, maka inovasi dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan. Guru perlu menggunakan model-model pembelajaran yang inovatif, sehingga peserta didik merasa tertarik dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Model ini tepat karena materi yang disampaikan guru lebih jelas dan konkret, serta meningkatkan daya serap siswa.

Dari uraian tersebut, dapat digambarkan alur pemikirannya yaitu sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir di atas, maka Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS materi peristiwa-peristiwa penting pada masa kolonial Belanda tema 7 subtema 1 siswa kelas V SD IP Tunas Bangsa Banjarnegara.

